

MISI KRISTEN DI PERSIMPANGAN INJIL DAN TRADISI: MENGULIK KEMBALI STRATEGI MISI GEREJA GKPI SILABAN MARGU DI LINTONGNIHUTA

Septiarma Debora silaban
STT HKBP PEMATANGSIANTAR
Email Penulis: Septiarmasilaban22@gmail.Com

<i>Submitted: 29 Juni 2026</i> <i>Accepted: 21 Agustus 2026</i> <i>Published: 31 Agustus 2026</i> Keywords <i>Contextual mission, gospel, tradition, rural mission.</i> Kata-kata Kunci <i>Misi kontekstual, injil, Tradisi, Misi Pedesaan.</i>	Abstract <i>This study examines Christian missions at the intersection of the gospel and Batak Toba traditions, focusing on the Silaban Margu Indonesian Protestant Christian Church (GKPI) in Lintongnihuta. This study is based on the understanding that Batak Toba customs are not merely cultural expressions, but rather a communal value system that governs social relations, life rituals, and the formation of the congregation's faith identity. Customary practices such as mangongkal holi and mangalap tondi provide a concrete space for the encounter between the gospel and culture, which requires critical and responsible theological assessment. This study attempts to examine the relationship between the gospel and tradition, identify normative tensions in church practice, and formulate a direction for contextual mission strategies. The research method used is interpretive qualitative with a missiological and anthropological approach through literature study and interviews with purposively sampled church elders and local traditional leaders, selected based on their direct involvement in religious and customary practice. This study emphasizes the importance of dialogical contextual mission where the gospel plays a role as incarnational praxis rooted in a communal rural context. These findings enrich the discourse on rural church missiology in Indonesia and offer a reflective framework for GKPI in formulating contextual and theologically pastoral sustainable mission practices.</i> Abstrak Penelitian ini mengkaji misi Kristen di persimpangan injil dan tradisi Batak Toba dengan fokus kajian pada Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Silaban Margu di Lintongnihuta. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa adat Batak Toba bukan sekedar ekspresi budaya, melainkan sistem nilai komunal yang mengatur relasi sosial, ritus kehidupan, dan pembentukan identitas iman jemaat. Praktik adat seperti mangongkal holi dan mangalap tondi menjadi ruang konkret perjumpaan injil dan budaya. Hal ini menuntut penilaian teologis secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini berusaha mengkaji relasi injil dan tradisi, mengidentifikasi bentuk ketegangan normatif dalam praksis gereja, serta merumuskan arah strategi misi yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan Misiologis dan Antropologis melalui studi literatur serta wawancara kepada penatua gereja dan tokoh adat setempat yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan
--	--

	kriteria keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan dan keadatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya misi kontekstual dialogis dimana injil berperan sebagai praksis inkarnasional yang berakar pada konteks pedesaan yang bersifat komunal. Temuan ini memperkaya diskursus misiologi gereja pedesaan di Indonesia serta menawarkan kerangka reflektif bagi GKPI dalam merumuskan praksis misi yang kontekstual dan berkelanjutan secara teologis pastoral.
--	--

A. Pendahuluan

Misi Kristen merupakan salah satu aspek fundamental yang terpenting dalam gereja. Misi menekankan keberadaan serta fungsi gereja dalam dunia. Tradisi teologi Kristen memahami misi bukan sekedar aktivitas penginjilan atau ekspansi wilayah dan institusi gereja tetapi sebagai partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatannya bagi seluruh manusia ciptaanNya¹. Misi bersifat dinamis dan kontekstual mengikuti perubahan, misi selalu berlangsung di tengah realitas sosial, budaya dan historis tertentu. Oleh sebab itu dalam misi Kristen tidak hadir dalam sebuah ruangan hampa tetapi selalu berjumpa dan berdialog dengan zaman di mana injil diwartakan².

Sejarah menunjukkan bahwa kerap terjadi ketegangan antara perjumpaan injil dengan tradisi lokal, ketegangan ini sering menjadi pemicu terjadinya kesalah pahaman. Suatu golongan memahami injil sebagai kabar sukacita, kabar keselamatan yang bersifat normatif, sementara golongan lain memahami tradisi lokal sebagai nilai, simbol, dan praktik hidup yang membentuk jati diri suatu komunitas. Ketika misi gagal membaca dan memahami tradisi secara kritis dan dialogis, maka injil berisiko dipaksakan sebagai sistem asing yang diadopsi untuk menyingkirkan kebudayaan setempat. Sebaliknya jika misi hanya dijalankan tanpa refleksi teologis maka gereja akan kehilangan daya profetik.³ Ketegangan inilah yang sering menempatkan misi Kristen ditengah persimpangan antara kesetiaan pada injil atau penghargaan atas tradisi yang sudah lama dijalankan.

Misiologi kontemporer menanggapi masalah tersebut dengan metode misi kontekstual yang berupaya memahami dan menghayati injil dalam dialog antara konteks budaya lokal. Pendekatan ini berangkat dari sebuah anggapan akan kebesaran bahwa Allah berkarya dalam sejarah dan kebudayaan manusia, sehingga perlu dipahami bahwa tradisi lokal bukan sebagai penghalang berkembangnya misi, tetapi sebagai media teologis bagaimana injil direinkarnasikan.⁴ Perlu dipahami bahwa misi sebagai proses transformasi yang timbal balik, dimana injil dapat memahami, menilai, dan mempengaruhi budaya, sementara tradisi budaya memberi bahasa sebagai bentuk nyata bagi penyebaran atau pewartaan injil.

Konteks pedesaan di Indonesia memperlihatkan bagaimana perjumpaan antara injil dengan tradisi, wilayah pedesaan pada umumnya memiliki ikatan adat yang kuat, struktur sosial komunal, serta pola kehidupan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Gereja hadir

¹ O. Malau, D. P. Ritonga, E. Situmorang, C. Giovani, E. Aritonang, dan E. Zebua, "Misi Allah dan Respon Gereja," (2023): 11306.

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th anniversary ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 10.

³ (*The Gospel In A Pluralist Society PDF*, t.t.)142.

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and expanded ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 8.

menjadi salah satu institusi paling penting menjawab segala persoalan di tengah jemaat, namun kenyataan nya sering menghadapi kesusahan untuk menjawab segala persoalan akibat keterbatasan pendidikan dan perubahan sosial yang signifikan akibat modernisasi. Dalam situasi ini misi yang fokus pada pewartaan verbal dan kegiatan internal yang kurang menyentuh realitas hidup jemaat secara menyeluruh.⁵ Lintongnihuta hadir sebagai wilayah pedesaan, menghadirkan misi yang sarat dengan tradisi Batak Toba baik dalam ritus adat, kekerabatan, maupun nilai komunal. Gereja GKPI sebagai pihak pewartaan injil tidak dapat dilepaskan dari dinamika adat yang membentuk kehidupan masyarakat. Situasi ini menempatkan misi Kristen di Lintongnihuta pada posisi persimpangan yang menuntut kepekaan, kebijaksanaan, dan keberanian teologisewartakan kebenaran. Tanpa refleksi kritis, misi gereja beresiko terjebak pada pola pelayanan yang bersifat rutin, simbolik, kurang transformatif bagi kehidupan jemaat.

Beberapa kajian terdahulu telah menyentuh persoalan perjumpaan antara injil dan tradisi Batak Toba dari berbagai sudut pandang. Sitompul mengkaji secara umum unsur-unsur budaya Batak yang dapat ditebus atau yang bertentangan dengan nilai Injil melalui strategi kontekstualisasi bahasa, simbol, dan ritus lokal.⁶ Sihombing dan Simbolon menyoroti kontribusi pesta adat Gotilon bagi pelaksanaan tri tugas gereja, yaitu marturia, koinonia, dan diakonia, di kalangan jemaat HKI se-Sumatera Utara.⁷ Sementara itu, Sinaga mengkaji ritus mangongkal holi melalui pendekatan teologi tanpa tinta dan teori tindakan sosial, serta menegaskan fungsi ritus tersebut sebagai medium penguatan identitas dan solidaritas marga⁸. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mengenai relasi injil dan tradisi Batak Toba pada umumnya masih berfokus pada satu ritus tertentu atau bersifat deskriptif dari sudut pandang budaya secara umum. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis strategi misi satu jemaat lokal, yaitu GKPI Silaban Margu di Lintongnihuta, dalam menghadapi ketegangan normatif antara injil dengan dua ritus sekaligus, mangongkal holi dan mangalap tondi, melalui data wawancara primer dari penatua gereja dan tokoh adat setempat. Kekosongan inilah yang menjadi celah (gap) sekaligus kebaruan (novelty) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Melalui kajian misiologi diperlukan bagian khusus yang membahas misi Kristen di Lintongnihuta sebagai desa yang berada di persimpangan antara kesetiaan pada injil atau penghargaan terhadap tradisi. mengulik kembali tidak hanya mempertahankan identitas Teologis tetapi menghadirkan injil sebagai kabar baik yang relevan dalam realitas kehidupan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan konteks bahasan tersebut, penelitian ini berfokus menganalisis hubungan atau relasi antara injil dan tradisi Batak Toba di GKPI Silaban Margu Lintongnihuta. Untuk memperdalam kajian maka penelitian ini berupaya menemukan apa saja tantangan misi Kristen yang muncul sebagai hasil ketegangan antara tradisi dalam konteks bermasyarakat terlebih berjemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan praktik misi gereja,

⁵ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 312.

⁶ Putra Hendra Sitompul, "Misi dan Budaya: Membangun Jembatan antara Injil dan Tradisi Lokal," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

⁷ Lince Sihombing dan Idris Rajoli Simbolon, "Kontribusi Pesta Gotilon Masyarakat Batak Toba pada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 521.

⁸ Vera Astriyani Sinaga, "Mangokal Holi sebagai Tradisi Budaya dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 94.



mengidentifikasi ketegangan normatif antara injil dan tradisi serta merumuskan kembali strategi yang dapat diaplikasikan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang misi yang muncul dari perjumpaan injil dengan tradisi Batak Toba Strategi misi ini harus setia kepada injil sekaligus lebih kontekstual supaya misi Kristen lebih transformatif dalam konteks pedesaan.

B. Kajian Teori

1. Misi dalam perspektif Historis-Teologis

Seiring berkembangnya zaman terjadi pergeseran pemahaman tentang Teologi Kristen, pergeseran paradigma ini terjadi cukup signifikan di beberapa aspek. Pada masa awal dan periode kolonial, misi sering dipahami sebagai ekspansi atau penyebaran ajaran agama Kristen ke berbagai wilayah. Wilayah yang dimaksud yaitu “non-kristen” penyebaran ini dilakukan untuk menyebarkan kabar baik dan mengajak orang lain menjadi Kristen. Misiologi kontemporer menegaskan misi berakar pada *Missio-Dei* yang artinya misi Allah itu sendiri. Gereja tidak memiliki misi, tetapi gereja ada karena Misi Allah. *Missio Dei* menempatkan misi dalam suatu kerangka karya tritunggal Allah dimana Allah mengutus anak, dan Allah mengutus Roh Kudus kedalam Dunia. Gereja hadir bukan sebagai penguasa misi tetapi pelopor karya Allah yang lebih dahulu ada dan hadir dalam sejarah kebudayaan manusia. Pemahaman ini penting untuk membuka kerangka berpikir dan membuka ruang dialog antara injil dengan konteks kebudayaan lokal.⁹

2. Injil dan Tradisi Dalam Perspektif Antropologis-Misiologis

Kajian antropologis dalam misiologis yang menekankan manusia tidak pernah hidup diluar budaya. Dalam suatu wilayah injil sering diwartakan dengan berbagai model dan cara penyampaian dalam bentuk kultural tertentu. Melalui hal ini injil dan tradisi tidak dapat dilihat sebagai relasi yang hitam putih tetapi proses yang dialektis kompleks. Paul G. Hiebert menyatakan bahwa kegagalan misi sering terjadi karena gereja sering mengabaikan “*Worldview*” masyarakat lokal. Artinya injil hanya disampaikan sebatas ritual dan doktrin tanpa menyentuh aspek cara berpikir dan cara hidup masyarakat. Masyarakat Batak Toba memahami adat atau tradisi bukan sekedar praktik ritual dan ritus tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi, identitas, dan solidaritas komunal.

3. Strategi teologis melalui misi kontekstual

Misi kontekstual berakar pada kesadaran injil harus direinkarnasikan ke dalam konteks kehidupan manusia. Inkarnasi kristus merupakan dasar teologis bahwa Allah memilih untuk hadir ditengah manusia, berbicara dengan manusia, dan hidup dalam satu struktur manusia pada umumnya yang lebih nyata.¹⁰ Dalam konteks ini, misi tidak hanya menekankan pewartaan verbal tetapi keterlibatan secara nyata dalam lapisan masyarakat. Bevans menegaskan bahwa misi Kristen menekankan pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian hidup sebagai satu kesatuan yang utuh layaknya sebuah tubuh.¹¹ GKPI Silaban Margu memahami misi

⁹ (Bosch, 2011) 389.

¹⁰ G. M. Butar-butur, “Strategi Misi Pedesaan yang Relevan dan Alkitabiah di Kabupaten Toba Samosir,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 39.

¹¹ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 292.



kontekstual sebagai jembatan injil dan tradisi supaya dapat lebih dipahami, injil tidak dipahami sebagai ancaman terhadap adat tetapi kekuatan untuk bertransformasi dan memurnikan Kembali nilai-nilai budaya yang sempat terkikis.

4. Tradisi dalam perspektif kritis Alkitab

Secara Biblika, kita melihat bahwa ternyata misi Kristen tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan budaya dimana injil tersebut diberitakan. Yoh 1:14 menunjukkan inkarnasional dimana Allah masuk ke dalam konteks kehidupan manusia tanpa kehilangan otoritas Ilahinya. Prinsip inkarnasi ini dapat digunakan sebagai landasan misi kontekstual dimana pendekatan misi mengakui tradisi lokal sebagai ruang perjumpaan tradisi dan injil, namun tetap menempatkan injil sebagai norma kritis. Oleh karena itu inkarnasi tidak melegitimasi seluruh praktik kebudayaan, tetapi budaya membuka tradisi injil masuk dan berdialog dengan transformasi budaya¹².

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus kontekstual. Metode penelitian pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, menganalisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut sugiyono, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.¹³ Adapun pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana tradisi dan injil dapat bertemu di satu ruang dialog yang menuntut kebebasan berargumentasi. Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode untuk mendapatkan suatu data.¹⁴

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara, Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan maksud tertentu yaitu bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.¹⁵ Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pendekatan *criterion-based selection*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) berstatus sebagai jemaat aktif GKPI Silaban Margu, (2) memiliki keterlibatan langsung dan berkelanjutan dalam praktik adat Batak Toba khususnya mangongkal holi dan mangalap tondi, serta (3) memiliki otoritas atau pengalaman representatif di bidang keagamaan maupun keadatan. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih dua informan kunci, yaitu seorang penatua gereja dan seorang tokoh adat, Penelitian ini menggunakan dua informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu seorang penatua gereja dan seorang tokoh adat yang memiliki pengalaman serta keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan dan adat Batak Toba, khususnya *mangongkal holi* dan *mangalap tondi*

¹² E. H. Siregar, E. Lingga, dan M. L. Sinaga, "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Menguatkan," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 126.

¹³ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 15.

¹⁴ Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 224.

¹⁵ Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill. 105.



Kemudian pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara semi terstruktur, dan observasi terbatas. Studi literatur didapatkan mencakup jurnal terindeks dan jurnal internasional yang secara relevan membahas misi kontekstual, teologi inkarnasional, antropologi agama, serta kekristenan dalam konteks budaya lokal. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap penatua gereja dan tokoh adat, dengan pertimbangan bahwa kedua belah pihak memiliki pengalaman langsung dalam praktik misi yang mengolah hubungan injil dengan tradisi.¹⁶ Analisis data dilakukan melalui tematik reflektif dimana data hasil wawancara langsung di observasi menjadi bagian literatur yang dikodekan dan dikelompokkan kedalam tema tema utama seperti pemahaman misi gereja, bentuk relasi injil dan tradis, ketegangan normatif, serta strategi misi kontekstual. Tema tema yang didapat kemudian dibahas dan dikembangkan menggunakan kerangka misi kontekstual dalam prinsip inkarnasional. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta reflektivitas peneliti dalam melakukan penafsiran data. Pertimbangan etis diterapkan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data penelitian secara bertanggung jawab sesuai dengan etika penelitian kualitatif.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Batak Toba Sebagai Medan Utama Praksis Misi

Tradisi Batak toba sudah berakar dalam setiap jiwa masyarakat terutama mereka yang berasal dari golongan suku Batak Toba tersebut. Tradisi ini bukan sebagai topeng ekspresi budaya, tetapi sebagai sistem yang mengatur seluruh relasi sosial, otoritas, dan identitas komunal. GKPI Silaban Margu menjalankan misi Allah ditengah struktur budaya yang kuat dan ditengah kemajemukan baik antar agama dan antar budaya. Hal ini menyebabkan GKPI Silaban Margu tidak dapat menghindari dari seluruh Ritual yang ada dalam lapisan masyarakat. Seperti tarian *manortor* yang dipahami sebagai tarian persembahan menyenangkan hati Tuhan dan gerakan penyembahan, namun jika dilihat melalui lensa adat gerakan manortor merupakan gerakan yang dilakukan dalam suatu acara untuk menyembah Tuhan dan menyambut tamu. Strategi misi cenderung bersifat adaptif dan akomodatif demi menjaga harmoni sosial dan keberterimaan injil dalam lapisan masyarakat.

Pendekatan ini tentunya memiliki kelebihan, dimana injil dimungkinkan berakar dalam kehidupan jemaat tanpa menimbulkan konflik terbuka. Secara misiologis, denominasi kebudayaan dan dominasi budaya kerap membuat injil diterjemahkan mengikuti logika tradisi suatu wilayah. Hal ini menimbulkan suatu pandangan dimana gereja lebih tampak sebagai upaya mempertahankan suatu tatanan sosial daripada menjadi sebuah media yang selalu bertransformasi dan berakar pada injil. Dalam situasi seperti ini, budaya tidak hanya sebagai medium Injil tetapi budaya dapat berpotensi sebagai kerangka penentu arah misi kedepannya.

2. Injil yang selalu hadir melalui budaya di GKPI Silaban Margu

Dalam ruang lingkup GKPI Silaban Margu di Lintongnihuta, injil tidak selalu hadir dalam bentuk yang steril atau terlepas dari realitas sosial, tetapi injil hadir dan selalu dimediasi oleh kebudayaan Batak. Hal ini menyebabkan bahwa misi Kristen tidak boleh dipahami sebagai penyampaian doktrin teologis semata tetapi sebagai proses pewartaan injil yang berlangsung melalui simbol, struktur sosial, dan nilai nilai budaya lokal. Budaya bukanlah latar belakang pasif

¹⁶ Massa, 2001, 209.



tetapi budaya adalah medium yang selalu mendominasi bagaimana cara injil diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh jemaat dalam kehidupannya.

Kerangka *Missio Dei* menegaskan bahwa misi berasal dari Allah yang diwujudkan dalam sejarah hidup manusia yang lebih konkret. Keterikatan injil dan tradisi bukanlah penyimpangan misi, tetapi hal tersebut merupakan konsekuensi teologis yang harus diterima sebagai cara Allah bekerja dalam dunia. Dalam konteks kebudayaan suku Batak Toba, pewartaan injil bergerak dalam seluruh aspek kehidupan manusia terutama dalam kerangka adat yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Melalui hal ini dapat ditarik bahwa misi gereja secara struktural dan praksis tidak terlepas dari tradisi lokal.

3. Relasi Injil dan Tradisi dalam Praktik Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan bergereja jemaat GKPI Silaban Margu selalu berada dalam keterikatan yang erat dalam kebudayaan Batak Toba. Tradisi adat hadir dan berkembang bukan hanya sebagai ekspresi budaya tetapi sebagai sistem nilai yang berperan mengatur setiap aspek kehidupan jemaat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam praktiknya batas teologis antara injil dan nilai adat tidak selalu dirumuskan secara reflektif, melainkan ditentukan secara pragmatis demi menjaga harmoni sosial.

Sebelumnya telah dilakukan wawancara kepada beberapa informan guna mendapatkan informasi tentang bagaimana injil dan tradisi kebudayaan bertemu dalam suatu dialog. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, seluruh data narasumber yang diwawancarai dijaga untuk melindungi identitas dan menjaga keabsahan data maupun informasi. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara kepada dua orang narasumber yang berasal dari tokoh gereja (penatua) dan tokoh pengamat adat. Jumlah informan yang terbatas ini bukan merupakan kelemahan metodologis, melainkan konsekuensi logis dari desain studi kasus kualitatif yang menekankan kedalaman (depth) pemahaman ketimbang keluasan (breadth) data. Kedua informan dipilih secara purposif karena masing-masing representatif mewakili dua sudut pandang utama, yakni perspektif gerejawi dan perspektif keadatan, dalam memaknai relasi injil dan tradisi.

Tabel 2.1 Gambaran Umum Informan

Informan	Usia	Latar belakang ditengah	Agama
Pnt. M Silaban (M.S)	58	Penatua Gereja	Kristen
B. Silaban (B.S)	55	Tokoh Adat	Kristen

Perbedaan pada kedua narasumber dilakukan untuk melihat kecocokan maupun perbedaan pendapat guna menarik suatu kesimpulan yang akan diterapkan kedepannya.

Tabel 2.2 Hasil Wawancara injil dan tradisi

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Ringkas Responden 1	Jawaban Ringkas Responden 2
Bagaimana jemaat memaknai relasi antara injil dan tradisi Batak toba dalam kehidupan bergereja?	Menurut saya tradisi memang penting, tetapi menurut saya injil lebih penting dan menjadi tolak ukur baik benarnya suatu tradisi. Tradisi dianggap cukup membantu tetapi ada baiknya disaring, supaya ajaran Kristen tidak memiliki pemahaman yang kabur	Karena saya lebih sering di acara adat, menurut saya kedua hal tersebut tidak masalah. Justru adat dan injil adalah dua hal yang saling melengkapi, menurut saya adat atau tradisi ini adalah cara kita mengekspresikan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Injil adalah dasar nya dan tradisi adalah alat membantu kita memahami dan menghidupi nilai luhur yang sudah ada
Bagaimana jemaat memahami misi gereja di tengah budaya Batak Toba	Misi gereja bukan hanya berbicara tentang pemeliharaan satu komunitas, tetapi panggilan membangun solidaritas dan iman yang mendalam. Menurut daya keterlibatan budaya penting namun gereja perlu memberi refleksi iman yang lebih kritis lagi terhadap praktik budaya tertentu.	Misi gereja menurut saya adalah upaya menjaga kebersamaan dalam suatu komunitas. Gereja dipandang berhasil Ketika ia sudah dapat diterima dalam kalangan masyarakat terutama dalam suatu acara adat. Kalau kita ke satu acara adat pasti akan menemukan beberapa agamawan yang membantu di acara tersebut, sebagai bukti bahwa iman juga relevan dalam praktik budaya
Apakah injil masih berfungsi sebagai norma utama dalam praktik misi?	Injil tetaplah dasar utama kehidupan gereja, meskipun praktiknya masih banyak dipengaruhi oleh budaya, injil tetap hadir dalam pengajaran dan ibadah dan pedoman jemaat dan sudah diaturkan dalam dokumen dokumen gereja.	Injil masih rujukan tetapi prakteknya sehari-hari diekspresikan lewat budaya. Sebaliknya yang menjadi fokus utama yaitu tantangan gereja. Apakah gereja menjaga injil sebagai pendukung adat atau injil justru memberi arah dan koreksi ketika digunakan melewati batasnya.

Temuan temuan melalui penelitian di atas menjadi dasar analisis bagi teologis-misiologis, dengan menggunakan kerangka misi kontekstual. Lalu Langkah selanjutnya menafsirkan secara reflektif realitas misi di GKPI Silaban Margu, terkhusus melihat Kembali ketegangan antara injil dan tradisi Batak Toba. Kemudian Langkah selanjutnya yang dapat diambil yaitu melakukan

evaluasi secara kritis mengenai strategi misi yang selama ini telah dilakukan oleh Gereja GKPI Silaban Margu.

4. Strategi Misi yang dijalankan Oleh GKPI Silaban margu

Penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata strategi misi yang dilakukan GKPI silaban Margu lebih berorientasi pada pemeliharaan jemaat dan relasi sosial daripada pengembangan Teologi misi yang eksplisit. Kegiatan gereja lebih menekankan keberlangsungan komunitas, keterlibatan dalam suatu acara adat serta penguatan ikatan sosial antar jemaat. Pendekatan inilah yang membuat gereja GKPI Silaban Margu dapat diterima dengan baik ditengah masyarakat. GKPI Silaban Margu terus berkembang ditengah tugas nya dalam melanjutkan misi Allah dan pelayanan kepada jemaat. Sebagian besar jemaat juga memahami misi gereja sebagai upaya memahami misi menjaga harmoni, solidaritas, dan kebersamaan dalam suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jemaat masih dipengaruhi oleh nilai nilai budaya Batak Toba.

5. Sintesis Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Misi yang berlangsung di GKPI Silaban Margu berlangsung dalam kerangka budaya Batak Toba. Tradisi berfungsi sebagai medium utama penerimaan dan praksis injil, sementara injil sendiri hadir dalam budaya yang sudah direfleksikan dan diterjemahkan kedalam nilai nilai budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa misi gereja berada dalam situasi persimpangan, dimana tradisi membuka jalan untuk injil berkembang dan diterima melalui nilai nilai tersebut. Injil dan tradisi saling berkaitan tanpa batas teologis yang selalu jelas.

a. Beberapa kegiatan yang ditemukan dalam tradisi Batak Toba

i. Tradisi mangongkal Holi

Mangongkal holi merupakan salah satu ritual adat Batak Toba yang dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan ke suatu tempat yang lebih layak dari sebelumnya. Tradisi mangongkal holi dilakukan saat sebuah makam tidak layak atau menyatukan dengan kerabat yang sudah meninggal sebelumnya. Dalam tradisi Batak Toba mangongkal holi merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur sekaligus bentuk peneguhan identitas atas suatu genograf marga dan kesinambungan genealogis. Tradisi nenek moyang dahulu menyatakan bahwa mangongkal holi hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang sudah mapan atau kaya raya, karena dalam ritual ini banyak sekali yang harus dilakukan. Disamping proses yang lama tentu memakan banyak sekali biaya oleh karena itu mangongkal holi dilakukan oleh mereka yang sudah Makmur¹⁷. Ritus ini menegaskan bahwa sekalipun manusia sudah meninggal keduanya tetap memiliki relasi yang terjalin dalam ikatan adat dan memori kolektif. Dalam kepercayaan masyarakat kuno, kematian hanyalah perpindahan roh manusia, setelah kematian roh manusia akan berhenti di alam leluhur dan tubuh nya Kembali menjadi tanah¹⁸.

Kehadiran gereja Kristen saat ini terkhusus di wilayah Batak Toba, membawa dinamika baru dalam memaknai ritual *mangongkal holi*. Gereja pada satu sisi memandang praktik ini sebagai bagian dari tradisi budaya yang tidak dilepaskan dari kehidupan jemaat dalam konteks adat.

¹⁷ N. Vioreza dan C. Lumban, "Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba," (2024): 95.

¹⁸ R. A. Olivia, "Teologi Penghormatan: Upaya Misiologi melalui Dialog Kristen dengan Ritus Mangongkal Holi dalam Budaya Batak Toba" (2023): 54.



Dilain sisi gereja juga harus bersikap kritis terhadap kemungkinan kemungkinan yang menimbulkan pertentangan dengan iman Kristen, sebagian memahami *mangongkal holi* sebagai pemujaan arwah. Ketegangan inilah yang menempatkan tradisi mangongkal holi berada pada persimpangan injil dengan tradisi.

dalam perspektif teologi kontekstual, mangongkal holi dapat dibaca sebagai ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Kristen. Melalui tradisi *mangongkal holi* ini ditemukan solidaritas tanggung jawab antar sesama masyarakat atau jemaat. Gereja melalui pendekatan pastoral seharusnya melakukan proses reinterpretasi makna bukan melakukan sebuah penolakan total. Doa dan ibadah dilakukan sebagai penghiburan untuk keluarga dan sebagai pengakuan bahwa kematian dan kehidupan seseorang berada dalam kedaulatan Allah, bukan di bawah kekuasaan leluhur. Relasi antara mangongkal holi dan gereja mencerminkan dialog yang terus berlangsung antara injil dan budaya lokal. Mangongkal holi kemudian kita pahami sebagai ruang pembelajaran iman yang mempertegas bahwa kristus hadir dan bekerja di tengah tradisi dan sejarah suatu bangsa.

ii. Ritual Mangalap Tondi

Ritual mangalap tondi atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “menjemput roh, merupakan suatu tradisi yang dilakukan Ketika seseorang mengalami suatu peristiwa baik kecelakaan dan lain-lain. Tondi atau roh dipahami sebagai unsur vital dari seluruh aspek tubuh manusia¹⁹. Dalam kosmologi Batak Toba *tondi* dipahami sebagai daya hidup dan roh yang memberikan keberanian, semangat hidup, kekuatan, dan keseimbangan pada diri seseorang. Mangalap tondi dapat terjadi karena sakit penyakit, trauma akan suatu kejadian, dan suatu peristiwa yang mengguncang keseimbangan pada diri seseorang. *Tondi* diyakini dapat pergi atau melemah tetapi bukan berarti kematian²⁰ tondi yang pergi dalam hal ini menyebabkan seseorang linglung maka mangalap tondi dilakukan sebagai usaha menjemput, memanggil, dan mengembalikan supaya kehidupan seseorang pulih²¹.

Gereja dalam hal ini memahami bahwa *tondi* sebagai entitas spiritual yang dapat dipanggil hanya melalui melalui ritus tertentu. Hal ini membuat gereja menolak pemahaman *mangalap tondi* yang bersifat magis atau spiritualistik namun dengan demikian gereja tidak sepenuhnya menepikan nilai nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Pendekatan teologi kontekstual, *tondi* diinterpretasikan sebagai simbol kehidupan dan semangat sehingga Ketika dilakukan ritual mangalap tondi bukan sebagai pemanggilan roh tetapi ekspresi budaya yang mencerminkan kerinduan akan sebuah pemulihan, pengharapan, dan keTuhan hidup. Gereja menghadirkan doa, penguatan pastoral, dan ibadah sebagai iman untuk menggantikan unsur-unsur ritual yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

iii. Strategi Misi yang diusulkan

a). Menghadirkan Dialog Kritis yang Membangun

¹⁹ D. N. Silaban, “Ritual Mangalap Tondi pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika Budaya,” t.t., 102.

²⁰ P. Tondi, “Tradisi Ritual Mangalap Tondi dalam Budaya Batak Toba,” (2023): 33.

²¹ B. Parningotan, “Perspektif Iman Kristen terhadap Ritual Mangalap Tondi Budaya Batak,” (2025): 125.



Model misi yang dimaksud dalam hal ini adalah, menghadirkan dialog kritis antara injil dan sebuah tradisi dalam suatu keterhubungan yang dilakukan secara terus-menerus. Model ini diusulkan karena relevan dengan realitas yang terjadi di GKPI Silaban Margu sebagai komunitas gereja yang hidup di tengah dominasi budaya Batak. Beberapa praktik adat masih sangat kuat dilakukan dalam masyarakat namun yang paling panas dibahas yaitu *mangongkal holi* dan *mangalap tondi*, kedua praktik ini memang sering dilakukan tetapi memiliki pemahaman yang berbeda-beda di tengah jemaat.

Dalam sikap ini gereja tidak bisa menolak tradisi, tetapi tidak juga menerimanya secara gamblang tanpa syarat. Injil dipandang sebagai norma teologis yang menilai, mengoreksi, memurnikan, dan memberikan arah atas praktik adat yang sedang dilakukan. Dialog dapat dilakukan melalui Pendidikan iman, pengajaran gereja, dan refleksi pastoral sehingga nantinya jemaat mampu membedakan unsur adat yang sejalan dengan injil atau malah menyimpang dari injil tersebut. Model ini menjaga gereja tetap kontekstual sekaligus profetis untuk menghindarkan misi dari bahaya sinkretisme maupun penolakan budaya secara kaku.

b). Menghadirkan Misi yang Transformatif dan Komunal.

Model ini menekankan bahwa setiap misi Kristen tidak berhenti hanya pada pewartaan verbal atau pemeliharaan ritual gereja. Model ini dimaksudkan untuk menghadirkan kembali misi yang bertransformasi secara nyata dalam kehidupan sosial jemaat. Letak geografis GKPI Silaban Margu sebagai gereja yang berdiri di wilayah majemuk yaitu Lintongnihuta membutuhkan misi inkarnasional yang berarti injil diwartakan dengan model dialog secara serius. Model dialog ini mempertemukan antara jemaat dengan tradisi yang biasa dilakukan untuk membentuk dan memperkuat identitas jemaat. Gereja tidak lagi memahami tradisi sebagai sebuah ancaman terhadap gereja, tetapi tradisi adalah ruang pertemuan teologis dimana injil dihayati secara nyata melalui simbol, bahasa, ritus, dan struktur sosial secara lokal.

Model ini relevan karena praktik misi yang terjadi di GKPI Silaban Margu selama ini berlangsung melalui keterlibatan secara aktif dalam relasi adat, kekerabatan, dan solidaritas komunal. Misi yang inkarnasional membantu gereja menjaga penerimaan injil di tengah masyarakat, sekaligus membuat injil berakar secara kontekstual. Model yang diajukan ini menuntut kedewasaan teologis agar gereja tidak terjebak di tengah budaya yang berlebihan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya misi Kristen di Lintongnihuta, terlebih di GKPI Silaban Margu berlangsung dalam konteks pedesaan yang kuat yang terbukti melalui letak geografis dan tradisi Batak Toba. Tradisi tidak dibahas hanya sebatas ekspresi budaya tetapi sebagai sistem nilai, identitas, dan struktur sosial yang menyebar secara nyata membentuk identitas setiap jemaat dan bagaimana jemaat mengimani terlebih mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini strategi misi yang diatur oleh GKPI Silaban margu berfokus dan berorientasi pada pemeliharaan jemaat, keharmonisan sosial, dan keterlibatan dalam praktik adat. Pendekatan inilah yang akhirnya membuat gereja diterima dengan baik di tengah masyarakat, namun hal ini memberikan potensi melemahkan daya kritis dan profetis injil apabila tidak disertai refleksi teologis yang mendalam. Kajian terhadap *mangongkal holi* dan *mangalap tondi* memperlihatkan bahwa tradisi Batak Toba mengandung nilai solidaritas, tanggungjawab komunal, dan penghormatan terhadap kehidupan yang sejalan

dengan iman Kristen. Gereja tidak dipanggil untuk melakukan penolakan secara langsung terhadap tradisi, namun gereja dipanggil untuk melakukan reinterpretasi dan transformasi injil sebagai norma kritis untuk menilai dan memurnikan budaya.

Model misi yang diusulkan seperti dialog kritis dan transformasi membangun misi gereja dan sebagai alternatif dalam merespons dinamika injil dan tradisi. Melalui model ini, misi gereja diharapkan tidak hanya menjaga harmoni sosial tetapi menghadirkan injil sebagai kabar baik yang selalu memperbaharui iman, budaya, dan kehidupan berjemaat. Misi Kristen di pedesaan tidak berhenti pada pewartaan verbal di atas mimbar atau pewartaan secara simbolik tetapi menunjukkan partisipasi secara nyata dalam kerangka Missio-Dei yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba.

Daftar Pustaka

- Bevans, S. B. (2003). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). *Constants in context: A theology of mission for today*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20. anniversary ed). Orbis Books.
- Butar-butur, G. M. (2020). STRATEGI MISI PEDESAAN YANG RELEVAN DAN ALKITABIAH DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.47>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. Boston: McGraw-Hill.
- Lesslie Newbigin. (1989). *The gospel in a pluralist society*. London: SPCK.
- Malau, O., Ritonga, D. P., Situmorang, E., Giovani, C., Aritonang, E., & Zebua, E. (2023). *MISI ALLAH DAN RESPON GEREJA*. 2.
- Olivia, R. A. (2023). *TEOLOGI PENGHORMATAN UPAYA MISIOLOGI MELALUI DIALOG KRISTEN DENGAN RITUS MANGONGKAL HOLI DALAM BUDAYA BATAK TOBA*.
- Parningotan, B. (2025). *Perspektif Iman Kristen Terhadap Ritual Mangalap Tondi Budaya Batak*. 6.
- Sihombing, L., & Simbolon, I. R. (2024). *Kontribusi Pesta Gotilon Masyarakat Batak Toba pada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja*. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 9(1), 521–528. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1499>
- Silaban, D. N. (t.t.). *RITUAL MANGALAP TONDI PADA ETNIK BATAK TOBA KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA*.
- Sinaga, V. A. (2025). *Mangokal Holi sebagai Tradisi Budaya dan Ekspresi Iman: Kajian Teologi Kontekstual atas Praktik Sosial Masyarakat Batak Toba*. Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual, 4(2), 94–104. <https://doi.org/10.52157/mak.v4i2.394>
- Siregar, E. H., Lingga, E., & Sinaga, M. L. (2021). Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Memperkuat. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 103–126. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>
- Sitompul, P. H. (2025). *Misi dan Budaya: Membangun Jembatan antara Injil dan Tradisi Lokal*. Jurnal Teologi Pondok Daud, 8(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

The Gospel In A Pluralist Society PDF. (t.t.).

Tondi, P. (2023). 2.1 TRADISI RITUAL MANGALAP TONDI DALAM BUDAYA BATAK TOBA.

Vioreza, N., & Lumban, C. (2024). *Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba*. 1(2).

Vera Astriyani Sinaga. (2025). Mangokal Holi sebagai tradisi budaya dan ekspresi iman: Kajian teologi kontekstual atas praktik sosial masyarakat Batak Toba. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 94–104.